JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir
Vol. 3 No. 10 November (2026), hal., 1237-1247
https://languar.net/index.php/JUTEQ
e-ISSN: 3032-7237

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN BACA TULIS AL-QUR'AN DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN: KAJIAN LITERATUR

Busari *
Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Studi Islam,
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Sambas, Indonesia
Email : bus545593@gmail.com

Patriana
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Sambas, Indonesia
Email : putrianajayadi@gmail.com

Yusrain
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Sambas, Indonesia
Email : yusrainasshofwah@gmail.com

Edwin
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
email : edwin.iaisambas@gmail.com

ABSTRAK

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak, khususnya dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam penyelenggaraannya, pembinaan baca tulis Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga membutuhkan dukungan sumber daya manusia, pengelolaan lembaga, keterlibatan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Penyuluh Agama Islam memiliki posisi strategis dalam mendukung pembinaan tersebut melalui fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Penyuluh Agama Islam dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada TPQ dengan menelaah hubungan antara fungsi kepenyuluhan, strategi pembelajaran, kolaborasi antarpelaku, dan tantangan kelembagaan. Penulisan artikel menggunakan pendekatan kajian literatur dengan menelaah peraturan, buku akademik, dan artikel jurnal yang relevan dengan penyuluhan agama Islam serta pendidikan Al-Qur'an. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara peran penyuluh dan kebutuhan pembinaan BTQ. Kajian ini mengarahkan pembahasan pada pemahaman bahwa peran penyuluh tidak semestinya dibatasi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator, penghubung, pendamping, dan penguat kerja sama antara TPQ, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan BTQ membutuhkan pendekatan yang terencana, bertahap, sesuai kebutuhan peserta didik, serta didukung evaluasi dan kolaborasi yang berkelanjutan. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan praktik Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat.

Kata kunci: Penyuluh Agama Islam; Baca Tulis Al-Qur'an; Taman Pendidikan Al-Qur'an; Pembinaan Keagamaan; Kajian Literatur.

ABSTRACT

Islamic Qur'anic Education Centers (Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ) play an important role in providing religious education to children, particularly in developing Qur'anic reading and writing skills. Their educational activities require more than appropriate teaching methods; they also depend on human resources, institutional management, family involvement, and community support. Islamic Religious Counselors have a strategic position in supporting these activities through informative, educational, consultative, and advocative functions. This article aims to analyze the role of Islamic Religious Counselors in Qur'anic literacy development by examining the relationship between counseling functions, learning strategies, stakeholder collaboration, and institutional challenges. The article employs a literature review approach, examining regulations, academic books, and journal articles relevant to Islamic religious counseling and Qur'anic education. The literature is analyzed thematically to identify the relationship between counselors' roles and the needs of Qur'anic literacy development. The discussion suggests that counselors should not be limited to delivering religious information but should also act as facilitators, liaisons, mentors, and supporters of collaboration among TPQ institutions, families, and communities. Qur'anic literacy development requires planned and gradual learning approaches, responsiveness to learners' needs, continuous evaluation, and sustainable collaboration. This article is expected to contribute conceptually to the development of Islamic Guidance and Counseling practices in community-based Qur'anic education.

***Keywords**: Islamic Religious Counselors; Qur'anic Literacy; Taman Pendidikan Al-Qur'an; Religious Guidance; Literature Review.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Muslim. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan keluarga, lembaga pendidikan formal, maupun lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat. Kemampuan tersebut bukan sekadar keterampilan mengenali huruf dan melafalkan rangkaian ayat, melainkan juga menjadi pintu awal bagi seseorang untuk berinteraksi dengan sumber ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi salah satu lembaga yang berperan dalam memberikan pembelajaran dasar Al-Qur'an kepada anak-anak. Keberadaan TPQ memberikan ruang pendidikan yang relatif dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan secara bertahap, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengenal huruf hijaiyah, memahami tanda baca, memperbaiki pelafalan, serta mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kajian Adiba dan Muhajir (2026) mengidentifikasi persoalan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, dan evaluasi sebagai bagian dari tantangan pengelolaan mutu TPQ. Kajian tersebut juga menekankan pentingnya perencanaan kelembagaan serta keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan baca tulis Al-Qur'an membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. Guru TPQ memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan pengelola bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan lembaga. Keluarga berperan menjaga kesinambungan latihan di rumah, sementara masyarakat memberikan dukungan sosial bagi keberlangsungan pendidikan keagamaan. Dalam hubungan tersebut, Penyuluh Agama Islam dapat mengambil peran sebagai aktor yang menghubungkan kebutuhan pembinaan dengan sumber daya sosial dan keagamaan yang tersedia.

Secara kelembagaan, keberadaan Penyuluh Agama Islam berkaitan dengan pelaksanaan tugas bimbingan atau penyuluhan agama serta pengembangan bimbingan atau penyuluhan keagamaan dan pembangunan. PermenPANRB Nomor 9 Tahun 2021 merupakan salah satu landasan normatif jabatan fungsional tersebut. Namun, JDIH BPK mencatat bahwa peraturan ini telah dicabut sebagian oleh PermenPANRB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional; karena itu, ketentuannya perlu dibaca bersama peraturan yang lebih baru. Sementara itu, PP Nomor 55 Tahun 2007 mengatur penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan (Kementerian PANRB, 2021; Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Dalam pembahasan penyuluhan agama, fungsi informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif kerap digunakan sebagai kerangka konseptual untuk membaca bentuk kontribusi penyuluh. Dalam artikel ini, keempat fungsi tersebut digunakan sebagai kategori analisis, bukan diklaim sebagai rumusan eksplisit yang seluruhnya tercantum dalam PermenPANRB Nomor 9 Tahun 2021.

Kajian Lusdiandari et al. (2024) mengenai penyuluh agama Islam non-PNS di Kecamatan Sambas mengidentifikasi kompetensi keilmuan agama, komunikasi, dan sosial, serta fungsi informatif, konsultatif, dan edukatif. Sementara itu, Ismail (2025) membahas kompetensi teknis, manajerial, dan sosial-kultural penyuluh. Kedua kajian tersebut memberi dasar untuk memahami bahwa dukungan penyuluh terhadap pembinaan BTQ memerlukan penguasaan substansi keagamaan sekaligus kemampuan berkomunikasi, mengelola kegiatan, dan membangun hubungan sosial.

Namun, penerapan fungsi-fungsi tersebut dalam pembinaan BTQ memerlukan pemahaman yang lebih kontekstual. Tidak setiap penyuluh harus mengambil alih tugas guru TPQ, sebagaimana tidak semua persoalan pendidikan dapat diselesaikan melalui kegiatan penyuluhan. Posisi penyuluh perlu dipahami berdasarkan hubungan kerja dengan guru, pengelola, keluarga, dan masyarakat. Pembagian peran yang jelas diperlukan agar kegiatan pembinaan tidak tumpang tindih, tetapi justru saling melengkapi.

Kusnadi et al. (2025), melalui kajian sistematis terhadap publikasi tahun 2014–2024, memetakan perkembangan penelitian pembelajaran Al-Qur'an ke dalam kecenderungan teoretis-kritis dan aplikatif-pedagogis. Kajian tersebut mendorong pendekatan lintas disiplin dan pemahaman sosial-budaya dalam penelitian pendidikan Al-Qur'an.

Muttaqin et al. (2025) membahas metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar Indonesia melalui kajian literatur sistematis. Mereka mengidentifikasi penggunaan metode Ummi, Qira'ati, Wafa, Tajdied, Wahdah, FLASH, demonstrasi, dan klasikal. Temuan tersebut memperlihatkan keragaman pendekatan pedagogis yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan perkembangan tersebut, terdapat kebutuhan untuk mempertemukan kajian mengenai penyuluhan agama Islam dengan kajian pendidikan Al-Qur'an. Pembahasan mengenai metode pembelajaran tidak selalu menjelaskan bagaimana peran penyuluh dapat mendukung penyelenggaraan TPQ. Sebaliknya, pembahasan mengenai tugas penyuluh belum tentu menguraikan secara khusus bagaimana fungsi kepenyuluhan diterapkan dalam lingkungan pendidikan Al-Qur'an berbasis masyarakat.

Artikel ini diarahkan untuk mengisi ruang pembahasan tersebut melalui analisis hubungan antara fungsi Penyuluh Agama Islam, strategi pembinaan BTQ, kolaborasi antarpelaku, dan tantangan penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an. Fokus pembahasan tidak diarahkan pada pengukuran efektivitas penyuluh di lokasi tertentu, melainkan pada pengembangan pemahaman konseptual mengenai bagaimana peran penyuluh dapat ditempatkan dalam ekosistem pendidikan Al-Qur'an.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan menjelaskan tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana kedudukan dan fungsi Penyuluh Agama Islam dalam mendukung pembinaan BTQ. Kedua, bagaimana strategi pembinaan BTQ dapat dikembangkan melalui kolaborasi antara penyuluh, guru TPQ, keluarga, dan masyarakat. Ketiga, apa saja tantangan yang perlu diperhatikan dalam membangun pembinaan BTQ yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur (literature review) dengan corak deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena pembahasan diarahkan untuk mengkaji konsep, kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu mengenai Penyuluh Agama Islam dan pembinaan baca tulis Al-Qur'an pada lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat.

Sumber kajian terdiri atas artikel jurnal dan dokumen regulasi. Artikel jurnal dipilih karena membahas pembelajaran Al-Qur'an, peran guru TPQ, pengelolaan TPQ, kompetensi Penyuluh Agama Islam, fungsi penyuluhan, serta kemitraan pendidikan berbasis masyarakat. Dokumen regulasi digunakan untuk menjelaskan konteks normatif pendidikan keagamaan dan jabatan fungsional Penyuluh Agama.

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah pada 2 November 2026 melalui laman penerbit jurnal, laman artikel jurnal, Garuda, laman DOI, serta portal resmi peraturan perundang-undangan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "Penyuluh Agama Islam", "pembinaan baca tulis Al-Qur'an", "Taman Pendidikan Al-Qur'an", "Qur'anic learning", "Islamic religious counseling", dan "TPQ". Penelusuran ini bukan penelusuran sistematis menyeluruh pada seluruh basis data ilmiah, sehingga artikel ini

tidak mengklaim menggunakan protokol PRISMA atau sebagai systematic literature review.

Literatur yang dipertimbangkan adalah sumber yang memiliki hubungan substantif dengan fokus pembahasan, identitas penulis dan penerbit yang dapat ditelusuri, serta informasi bibliografis yang memadai. Seleksi dilakukan berdasarkan kesesuaian topik dengan kompetensi dan fungsi penyuluh, pembelajaran Al-Qur'an, pengelolaan TPQ, kolaborasi keluarga-sekolah-masyarakat, dan landasan regulasi pendidikan keagamaan maupun jabatan Penyuluh Agama. Sumber yang tidak memiliki identitas publikasi yang jelas atau tidak dapat diverifikasi tidak digunakan sebagai landasan utama argumentasi. Literatur inti yang digunakan terdiri atas delapan artikel jurnal dan dua dokumen regulasi.

Analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, identifikasi gagasan utama setiap sumber yang berkaitan dengan fungsi penyuluh, pembelajaran Al-Qur'an, pengelolaan TPQ, dan keterlibatan masyarakat. Kedua, pengelompokan literatur ke dalam tema-tema pembahasan. Ketiga, penyusunan sintesis untuk menjelaskan hubungan antartema dan merumuskan implikasi konseptual bagi pengembangan pembinaan BTQ.

Kajian ini bersifat literatur dan tidak menggunakan wawancara, observasi lapangan, maupun pengumpulan data langsung dari penyuluh, guru, santri, atau pengelola TPQ. Oleh karena itu, pembahasan disajikan sebagai hasil analisis sumber pustaka, bukan sebagai temuan empiris dari lokasi penelitian tertentu. Karena penelusuran tidak mencakup seluruh pangkalan data dan tidak disertai pencatatan jumlah rekaman pada setiap tahap seleksi, artikel ini tidak menyajikan angka PRISMA dan tidak mengklaim sebagai tinjauan sistematis.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kedudukan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan BTQ

Penyuluh Agama Islam merupakan bagian dari sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada masyarakat. Kedudukan tersebut memberikan ruang bagi penyuluh untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Dalam pembinaan BTQ, kedudukan penyuluh perlu dipahami secara proporsional. Penyuluh bukan pengganti guru TPQ, tetapi dapat berperan sebagai mitra yang mendukung proses pendidikan. Guru TPQ memiliki kedekatan langsung dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, sedangkan penyuluh dapat memperkuat pembinaan melalui komunikasi keagamaan, pendampingan, koordinasi, dan pengembangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pembedaan peran tersebut penting untuk mencegah tumpang tindih tugas. Apabila penyuluh mengambil alih seluruh fungsi pengajaran, hubungan kerja dengan guru TPQ berpotensi menjadi tidak seimbang. Sebaliknya, apabila penyuluh hanya hadir sebagai penyampai ceramah umum, potensi kontribusinya terhadap pembinaan BTQ belum tentu berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, kinerja penyuluh dalam konteks ini lebih tepat dipahami melalui kemampuannya menghubungkan mandat kelembagaan dengan kebutuhan masyarakat. Penyuluh perlu memahami kondisi kelompok sasaran, berkomunikasi dengan pengelola TPQ, dan mendukung kegiatan pembinaan yang telah berjalan.

Kompetensi menjadi unsur penting agar peran tersebut dapat dijalankan secara tepat. Literatur tentang penyuluh di Kecamatan Sambas menyoroti kompetensi ilmu keagamaan, komunikasi, dan sosial, sedangkan kajian di Sulawesi Barat menempatkan kompetensi teknis, manajerial, dan sosial-kultural sebagai dimensi yang perlu diperhatikan (Ismail, 2025; Lusdiandari et al., 2024). Dalam konteks pembinaan BTQ, dimensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam kemampuan memahami materi keislaman, menyampaikan pesan secara komunikatif, merencanakan kegiatan, serta membangun kemitraan dengan pengelola TPQ dan keluarga.

Kedudukan tersebut juga sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan Al-Qur'an merupakan proses sosial yang melibatkan banyak pihak. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui interaksi antara guru dan santri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, budaya belajar, pengelolaan lembaga, dan dukungan masyarakat.

2. Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan BTQ

Empat fungsi penyuluh, yaitu informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif, dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami kontribusinya dalam pembinaan BTQ.

Pembagian fungsi tersebut juga dibahas oleh Dwiyono dan Hapsari (2024), yang menguraikan fungsi informatif-edukatif, konsultatif, dan advokatif dalam tugas penyuluh, termasuk keterkaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling Islam. Dalam konteks Kecamatan Sambas, Lusdiandari et al. (2024) menemukan fungsi informatif, konsultatif, dan edukatif pada penyuluh yang mereka teliti. Dengan demikian, empat fungsi dalam artikel ini dipakai sebagai kerangka konseptual dengan memperhatikan variasi istilah dan pelaksanaan yang dijelaskan dalam literatur, bukan sebagai klaim bahwa setiap fungsi selalu dijalankan secara seragam.

Fungsi informatif berkaitan dengan penyampaian informasi keagamaan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pembinaan BTQ, fungsi ini dapat diwujudkan melalui penyampaian informasi tentang pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar mengenai pembelajaran Al-Qur'an, serta informasi mengenai kegiatan dan program pembinaan. Penyampaian informasi juga dapat diarahkan kepada orang tua agar memahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di TPQ. Latihan membaca di rumah, perhatian keluarga terhadap perkembangan anak, dan komunikasi antara orang tua dengan guru merupakan bagian yang dapat mendukung kesinambungan pembelajaran.

Fungsi edukatif menempatkan penyuluh sebagai bagian dari proses pendidikan masyarakat. Dalam pembinaan BTQ, fungsi ini dapat diwujudkan melalui pendampingan, penguatan pemahaman keagamaan, dan dukungan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh TPQ. Keterlibatan edukatif perlu memperhatikan kompetensi penyuluh

dan pembagian tugas dengan guru. Apabila penyuluh terlibat langsung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, penguasaan materi dan ketepatan bacaan menjadi hal yang penting.

Fungsi konsultatif berhubungan dengan pemberian pertimbangan dan solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam lingkungan TPQ, persoalan tersebut dapat berkaitan dengan kesulitan anak dalam belajar membaca, rendahnya konsistensi latihan, kurangnya dukungan keluarga, atau kebutuhan pengembangan kegiatan pembinaan. Penyuluh dapat menjadi penghubung komunikasi antara orang tua, guru, dan pengelola.

Fungsi advokatif berkaitan dengan upaya memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dan membantu mengatasi hambatan yang memengaruhi pelaksanaan pembinaan. Dalam konteks BTQ, fungsi ini dapat diarahkan pada penguatan akses terhadap pendidikan Al-Qur'an, dukungan terhadap keberlangsungan lembaga, dan komunikasi dengan pihak-pihak yang dapat membantu memenuhi kebutuhan TPQ. Aktualisasinya bergantung pada kebutuhan masyarakat dan persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan.

3. Strategi Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an

Pembinaan BTQ membutuhkan strategi yang mempertimbangkan kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang diberikan kepada anak yang baru mengenal huruf hijaiyah tentu berbeda dengan pembelajaran bagi anak yang telah mampu membaca rangkaian ayat tetapi masih membutuhkan perbaikan makhraj dan tajwid.

Pertama, identifikasi kemampuan awal. Identifikasi kemampuan awal diperlukan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pengamatan guru dan penilaian kemampuan membaca secara sederhana. Hasil identifikasi menjadi dasar untuk menentukan materi, tingkat kesulitan, dan bentuk pendampingan.

Kedua, pembelajaran bertahap. Materi pembelajaran perlu disusun secara berurutan, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, penggabungan huruf, pembacaan kata, hingga kemampuan membaca ayat dengan memperhatikan kaidah bacaan. Metode pembelajaran seperti Iqra', Qira'ati, Ummi, dan Yanbu'a dapat menjadi pilihan sesuai dengan kesiapan lembaga dan kompetensi pengajar.

Ketiga, latihan dan pengulangan. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan latihan yang berkelanjutan. Pengulangan dapat membantu peserta didik memperbaiki kesalahan bacaan dan meningkatkan kelancaran. Namun, pengulangan sebaiknya disertai koreksi yang tepat agar kesalahan tidak terus dilakukan.

Keempat, pendampingan berdasarkan kebutuhan. Peserta didik memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Karena itu, pembinaan tidak seharusnya hanya berorientasi pada penyelesaian materi. Pendampingan perlu mempertimbangkan perkembangan individu dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki kemampuan secara bertahap.

Kelima, evaluasi perkembangan. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi tidak harus selalu dilakukan melalui ujian formal, tetapi dapat dilakukan melalui penilaian bacaan, pengamatan kemajuan, dan catatan perkembangan yang disusun secara sederhana.

Kajian mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia menunjukkan adanya variasi pendekatan pedagogis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran (Muttaqin et al., 2025). Hal tersebut menegaskan bahwa pemilihan metode perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan kemampuan pengajar.

4. Kolaborasi Penyuluh, Guru TPQ, Keluarga, dan Masyarakat

Pembinaan BTQ tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada satu pihak. Penyuluh, guru TPQ, pengelola, keluarga, dan masyarakat memiliki kontribusi yang berbeda tetapi saling berhubungan.

Guru TPQ memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Guru mengetahui kemampuan peserta didik, memahami perkembangan bacaan, dan menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pengelola TPQ bertanggung jawab dalam menyediakan lingkungan kelembagaan yang mendukung kegiatan belajar. Peran langsung guru dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an juga menjadi fokus penelitian Viana dan El-Faradis (2023) pada TPQ di Musholla Al-Qushairiyah Prenduan.

Penyuluh dapat memperkuat hubungan antarpihak tersebut melalui komunikasi, koordinasi, dan pengembangan kegiatan pembinaan. Dalam posisi ini, penyuluh berperan sebagai fasilitator yang membantu membangun kesamaan pemahaman mengenai tujuan pembinaan.

Keluarga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran. Waktu belajar di TPQ biasanya terbatas, sehingga latihan membaca di rumah dapat menjadi bagian yang mendukung perkembangan kemampuan anak. Dukungan keluarga juga dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap jadwal belajar, pemberian motivasi, dan komunikasi dengan guru.

Sementara itu, masyarakat dapat mendukung keberlangsungan pendidikan Al-Qur'an melalui partisipasi sosial, dukungan fasilitas, dan penciptaan lingkungan yang menghargai kegiatan belajar keagamaan.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan BTQ sebaiknya dikembangkan melalui pola kemitraan. Penyuluh tidak ditempatkan sebagai satu-satunya penanggung jawab, tetapi sebagai salah satu unsur yang memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya.

Sintesis Azizah dan Anwar (2026) tentang kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa komunikasi antarpihak, keterlibatan keluarga, dan partisipasi masyarakat merupakan pola kemitraan yang penting. Kajian tersebut juga mencatat hambatan berupa komunikasi yang lemah, partisipasi rendah, perbedaan persepsi tanggung jawab, dan belum optimalnya mekanisme kemitraan

berkelanjutan. Walaupun konteks kajiannya lebih luas daripada TPQ, kerangka tersebut relevan untuk membaca kebutuhan koordinasi antara penyuluh, guru, pengelola, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan BTQ.

5. Tantangan dalam Pembinaan BTQ

Pembinaan BTQ menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran, tetapi juga dengan pengelolaan lembaga dan kondisi lingkungan masyarakat.

Keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan. Ketersediaan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dan keterampilan pedagogis merupakan kebutuhan penting dalam penyelenggaraan TPQ. Peningkatan kualitas pembinaan memerlukan penguatan kompetensi guru dan penyuluh sesuai tugas masing-masing.

Pengelolaan pembelajaran juga menjadi perhatian. Kegiatan pembelajaran membutuhkan perencanaan materi, jadwal, pembagian kelompok, serta mekanisme evaluasi. Tanpa pengelolaan yang baik, proses pembinaan berpotensi berlangsung tidak teratur dan sulit dipantau perkembangannya.

Keberlanjutan latihan merupakan tantangan lain. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses latihan yang berulang. Apabila pembelajaran hanya berlangsung di TPQ tanpa dukungan latihan di rumah, proses penguatan kemampuan dapat menjadi kurang optimal.

Keterbatasan sarana dan fasilitas dapat memengaruhi kenyamanan serta kelancaran pembinaan. Ketersediaan ruang belajar, buku pembelajaran, alat bantu, dan fasilitas pendukung perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing lembaga.

Koordinasi antarpelaku juga perlu diperhatikan. Hubungan antara penyuluh, guru, pengelola, dan keluarga memerlukan komunikasi yang teratur. Kurangnya koordinasi dapat menyebabkan kegiatan tidak terintegrasi dengan kebutuhan peserta didik.

Tantangan kompetensi juga perlu dibaca secara spesifik. Ismail (2025) menunjukkan bahwa dimensi teknis, manajerial, dan sosial-kultural dapat berkembang tidak seragam menurut konteks wilayah. Hal ini mengingatkan bahwa penguatan kapasitas penyuluh tidak cukup dilakukan melalui peningkatan pengetahuan agama saja, tetapi juga perlu memperhatikan kemampuan merancang program, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan aktor pendidikan setempat.

Berbagai tantangan tersebut sejalan dengan kajian Adiba dan Muhajir (2026) yang menyoroti kebutuhan penguatan sumber daya manusia, kurikulum, fasilitas, evaluasi, dan kolaborasi pemangku kepentingan. Dengan demikian, peningkatan mutu pembinaan BTQ tidak cukup hanya melalui penambahan kegiatan penyuluhan. Penguatan sumber daya manusia, pengelolaan kelembagaan, dan hubungan sosial perlu menjadi bagian dari strategi pembinaan.

6. Model Konseptual Penguatan Peran Penyuluh dalam Pembinaan BTQ

Berdasarkan sintesis pembahasan, peran penyuluh dalam pembinaan BTQ dapat dirumuskan ke dalam model konseptual yang menghubungkan empat unsur utama, yaitu fungsi penyuluh, strategi pembinaan, kolaborasi antarpelaku, dan evaluasi berkelanjutan.

Model tersebut menempatkan fungsi penyuluh sebagai landasan pelaksanaan pembinaan. Fungsi tersebut diterjemahkan ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaannya diperkuat melalui kerja sama antara lembaga TPQ, keluarga, dan masyarakat. Selanjutnya, evaluasi digunakan untuk memperbaiki proses pembinaan dan menjaga keberlanjutannya.

Model ini merupakan hasil sintesis konseptual dari literatur yang ditelaah, bukan model yang telah diuji secara empiris. Pengujian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan kondisi TPQ yang berbeda-beda.

Tabel 1. Model Konseptual Pembinaan BTQ

Tahapan	Unsur utama
Landasan	Fungsi penyuluh: informatif, edukatif, konsultatif, advokatif
Pelaksanaan	Strategi pembinaan: identifikasi kemampuan, pembelajaran bertahap, pendampingan, latihan
Penguatan	Kolaborasi penyuluh, guru TPQ, pengelola, keluarga, dan masyarakat

Sumber: Sintesis konseptual penulis.

KESIMPULAN

Penyuluh Agama Islam memiliki potensi peran strategis dalam mendukung pembinaan baca tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, konsultatif, dan advokatif sesuai kebutuhan masyarakat.

Pembinaan BTQ membutuhkan pendekatan yang terencana, bertahap, dan memperhatikan kemampuan peserta didik. Proses tersebut perlu didukung oleh latihan yang berkelanjutan, pendampingan, serta evaluasi perkembangan. Pemilihan metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi pengajar.

Selain itu, pembinaan BTQ tidak dapat dibebankan kepada penyuluh atau guru secara individual. Keterlibatan pengelola TPQ, keluarga, dan masyarakat menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan Al-Qur'an yang berkelanjutan. Dalam hubungan tersebut, penyuluh dapat berperan sebagai fasilitator, penghubung, dan penguat kolaborasi antarpelaku.

Secara konseptual, artikel ini menawarkan pemahaman bahwa penguatan kinerja penyuluh dalam pembinaan BTQ perlu diarahkan pada integrasi fungsi kepenyuluhan, strategi pembelajaran, kolaborasi sosial, dan evaluasi berkelanjutan. Kajian ini masih memiliki keterbatasan karena bertumpu pada literatur yang ditelaah dan belum menguji model tersebut melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat

menguji penerapan model kolaboratif pembinaan BTQ pada TPQ dengan mempertimbangkan kondisi kelembagaan dan sosial masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiba, N. A., & Muhajir, A. (2026). Tantangan, best practice, dan strategi manajemen mutu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ): Pendekatan systematic literature review. Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management, 1(1), 24–38. https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.223

Azizah, N., & Anwar, K. (2026). Kolaborasi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan Islam: Systematic literature review. Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 3(3), 165–175. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i3.2407

Dwiyono, H., & Hapsari, T. B. (2024). Optimalisasi peran penyuluh di bidang konseling Islam di KUA Wirobrajan Yogyakarta. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 18(1), 503–519. https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.3018

Ismail, N. S. (2025). Competence of Islamic religious counselors in promoting moderate religious values in West Sulawesi: Kompetensi Penyuluh Agama Islam terhadap pembinaan nilai-nilai moderasi beragama di Sulawesi Barat. Jurnal Diskursus Islam, 13(1), 93–112. https://doi.org/10.24252/jdi.v13i1.43627

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2021 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama. https://peraturan.bpk.go.id/Details/170604/permen-pan-rb-no-9-tahun-2021

Kusnadi, M., Sulaeman, M., & Zulfikar, E. (2025). Systematic literature review (SLR) on Qur'anic learning in Indonesia (2014–2024). QURANICA: International Journal of Quranic Research, 17(2), 28–60. https://doi.org/10.22452/quranica.vol17no2.28

Lusdiandari, W., Muhammad, R., & Yusrain. (2024). Profesionalisme Penyuluh Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kecamatan Sambas. Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, 7(1), 1–9. https://doi.org/10.37567/syiar.v7i1.2328

Muttaqin, S. K., Asshdiqi, A. F., & Rizki, A. (2025). The Qur'anic learning methods for primary school pupil in Indonesia: A systematic literature review. Journal of Education Method and Learning Strategy, 3(2), 172–184. https://doi.org/10.59653/jemls.v3i02.1510

Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007

Viana, M. F., & El-Faradis, F. (2023). Peran guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dalam pembinaan baca tulis Al-Qur'an di Musholla Al-Qushairiyah Prenduan. INDOPEDIA: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan, 1(2), 290–298. https://indopediajurnal.my.id/index.php/jurnal/article/view/55